

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pemukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini lebih disebabkan oleh tidak seimbangya peluang untuk mencari nafkah di daerah pedesaan dan perkotaan. Beberapa pengamat meyakini bahwa salah satu penyebab mengalirnya penduduk pedesaan ke kota-kota akibat kekeliruan adopsi paradigma pembangunan yang menekankan pada pembangunan industrialisasi besar-besaran yang ditempatkan di kota-kota besar, sehingga memunculkan adanya daya tarik yang sangat kuat untuk mengadu nasibnya di kota yang dianggap mampu memberikan masadepan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih tinggi, sementara pendidikan dan ketrampilan yang mereka miliki kurang memadai untuk masuk di sektor formal.

Menurut Prijono, urbanisasi adalah persentasi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Adalah mereka yang awam dengan ilmu kependudukan seringkali mendefinisikan urbanisasi sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Padahal perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya salah satu penyebab proses urbanisasi, disamping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, dan semacam itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dasarnya urbanisasi akan terjadi secara alamiah. Walaupun

demikian, pemerintah memang memiliki kebijakan untuk segera mungkin meningkatkan proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan karena berkaitan dengan kenyataan bahwa meningkatnya penduduk daerah perkotaan akan berkaitan erat dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara.

Bertambahnya penduduk di suatu daerah dapat disebabkan oleh dua faktor: faktor natalitas dan meningkatnya jumlah urbanisasi. Ledakan jumlah penduduk biasanya terjadi di daerah perkotaan, sebagai akibat tingginya angka urbanisasi. Banyak penduduk di desa pergi ke kota karena di kota banyak didirikan pusat-pusat industri yang menyerap tenaga kerja, sementara di daerah pedesaan jumlah ketersediaan lapangan kerja sangat kecil. Biasanya tersedianya lapangan pekerjaan di daerah pedesaan bersifat musiman, artinya hanya dimusim-musim tertentu saja terdapat pekerjaan seperti pekerjaan pertanian yang hanya tersedia dimusim hujan. Hal inilah yang mendorong angka urbanisasi bermula pada ledakan penduduk kota. Jumlah penduduk yang besar tentunya akan menambah masalah baru terutama kepadatan penduduk akan berpengaruh pada sanitasi lingkungan, pemukiman kumuh, kecilnya layanan sosial seperti kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Kemudian dari hal inilah yang menjadikan sekelompok besar orang-orang yang hidup di dalam garis kemiskinan dan menimbulkan pemukiman kumuh di daerah perkotaan.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan, maka kebutuhan penyediaan akan sarana dan prasarana pemukiman akan meningkat pula, baik melalui peningkatan maupun pembangunan baru. Selanjutnya pemenuhan akan kebutuhan sarana dan prasarana permukiman baik dari segi

perumahan maupun lingkungan pemukiman yang terjangkau dan layak huni belum sepenuhnya dapat disediakan baik oleh masyarakat sendiri maupun pemerintah, sehingga kapasitas daya dukung prasarana dan sarana lingkungan permukiman yang ada mulai menurun yang pada gilirannya memberikan kontribusi terjadinya lingkungan permukiman kumuh.

Lingkungan permukiman kumuh digambarkan sebagai bagian yang terabaikan dari lingkungan perkotaan dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, yang diantaranya ditunjukkan dengan kondisi lingkungan hunian yang tidak layak huni, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana lingkungan yang tidak memenuhi syarat, tidak tersedianya fasilitas pendidikan, kesehatan maupun sarana dan prasarana sosial budaya kemasyarakatan yang memadai, kekumuhan lingkungan permukiman cenderung bersifat paradoks, bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut.

Berdasarkan Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, definisi rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Permasalahan perkotaan menunjukkan bahwa akibat dari pertumbuhan kota yang cukup tinggi serta kenyataan akan terbatasnya ruang kota, membawa dampak dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah keterbatasan papan atau permukiman sehingga menimbulkan adanya permukiman kumuh di perkotaan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan kemampuan pengelola kota akan menentukan kualitas permukiman yang terwujud.¹

¹ file:///C:/Users/isal/Downloads/Documents/uu_4_1992.pdf

Menurut Budiharjo masalah permukiman manusia merupakan masalah yang pelik, karena begitu banyaknya faktor-faktor yang saling berkaitan tumpang tindih di dalamnya. Permukiman sebagai wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja, tetapi juga aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari para penghuninya. Dalam dunia yang dinamis ini tak dapat tidak masyarakat akan mengalami perubahan. Tidak turut berubah dan mengikuti pertukaran zaman akan membahayakan eksistensi masyarakat itu. Tiap pemerintah akan mengadakan perubahan yang diinginkan demi kesejahteraan rakyat dan keselamatan bangsa dan negaranya. Dalam pada itu diusahakan adanya keseimbangan antara dinamika dan stabilitas.²

Seringkali terluput dari perhatian kita, bahwa kebanyakan pertumbuhan kota hingga sekarang berasal dari penambahan penduduk secara alami. Meskipun terdapat banyak perpindahan dari desa ke kota, namun pada umumnya belum begitu berlebihan. Kebanyakan pendapat cenderung berasal dari daerah terdekat sekeliling kota-kota besar atau dari beberapa daerah terpilih yang rawan terhadap migrasi.

Banyak hal yang terjadi mengenai permukiman kumuh masyarakat perkotaan di beberapa daerah terutama Kota Gorontalo Kecamatan Dumbo Raya. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis, kemudian dari hal ini perlu menjadi wacana publik bahkan jika perlu dapat menjadi pemicu bagi pemerintah Kota Gorontalo agar secepatnya bisa menanganani permasalahan yang di hadapi masyarakat itu sendiri. Kemudian, Kelurahan Talumolo ini juga dalam tata

² Budihardjo. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumni. 1997. Hal 32

bangunan yang tidak teratur dan memiliki masyarakat yang heterogen, yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda, hal ini menjadi pemicu terjadinya penumpukan sampah yang tidak teratur dan terawat, dan kawasan pada daerah ini memiliki kebersihan yang sangat kurang mendapat perhatian dari masyarakat setempat, mulai dari sampah yang berserakan di halaman rumah, saluran air maupun di tempat penumpukan sampah yang tidak teratur dengan baik, begitu juga dengan saluran pembuangan air cucian maupun bekas mandi tidak dibuatkan tempat pembuangan, bangunan seperti rumah dan penatan juga belum sesuai dengan standar layak huni. Hal ini sebagai standar dalam memberikan karakteristik kekumuhan, sehingga dari observasi penulis bahwa, masyarakat Kecamatan Dumbo Raya keberadaan daerahnya sebagai Kawasan Kumuh.

Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk lebih fokus dalam permasalahan peningkatan kualitas permukiman kumuh. Penulis menyadari, akan banyak hambatan yang akan dihadapi dalam penyelesaian penelitian ini, namun kemudian demi memperdalam pengetahuan penulis terhadap permasalahan pemukiman kumuh masyarakat perkotaan, memberikan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menelaah dan menganalisis setiap permasalahan yang dibahas pada latar belakang diatas, penulis merumuskan suatu rumusan masalah untuk lebih mempermudah pengambilan data dilapangan sebagai berikut: Bagaimana Dinamika Permukiman Kumuh di Kelurahan Talumolo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika pemukiman kumuh masyarakat perkotaan, mengetahui dan mengevaluasi pengelolaan lingkungan yang berhubungan dengan pemukiman kumuh serta strategi dan program yang dapat digunakan pemerintah kota Gorontalo yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pemukiman kumuh di Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan mengenai peningkatan dan perbaikan kualitas hidup masyarakat.
2. Manfaat Teoritis, Bagi peneliti merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang dinamika pemukiman kumuh kota gorontalo.